

PEMANFAATAN ICT DALAM PENGEMBANGAN BAHASA DAN KOMUNIKASI GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL

Hidayati Azkiya¹, Syofiani²

^{1,2} Universitas Bung Hatta; Jl. By Pass, Aie Pacah, Padang, 25586, Indonesia
Alamat email penulis koresponden: *hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membentuk Generasi Alpha sebagai generasi yang sangat akrab dengan ekosistem digital, bersifat mandiri, eksploratif, visual, dan berorientasi pada tujuan. Karakteristik tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang relevan, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang terintegrasi dengan pendekatan komunikatif dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi Generasi Alpha melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan ekosistem digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa sekolah dasar Generasi Alpha, guru, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ICT yang selaras dengan karakteristik Generasi Alpha mampu meningkatkan keterlibatan belajar, keberanian berkomunikasi, serta kemampuan berbahasa anak secara lebih alami dan menyenangkan. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada peran pendampingan guru dan orang tua dalam menjaga keseimbangan, keteladanan, dan keamanan penggunaan teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara karakter Generasi Alpha, ekosistem digital, dan pendampingan orang dewasa merupakan kunci utama dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang efektif dan berorientasi pada perkembangan holistik anak di era digital.

Kata kunci: Generasi Alpha, ICT, pembelajaran bahasa, komunikasi anak, ekosistem digital

Abstract

The rapid development of digital technology has shaped Generation Alpha as a generation that is highly familiar with the digital ecosystem, characterized by autonomy, exploratory behavior, visual orientation, and goal-directed learning. These characteristics require relevant learning approaches, particularly in supporting children's language and communication development. This study aims to conduct an in-depth analysis of the role of information and communication technology (ICT), integrated with a communicative approach, in supporting the language and communication development of Generation Alpha through the synergy between schools, families, and the digital ecosystem. The study employed a descriptive qualitative approach involving Generation Alpha elementary school students,

teachers, and parents as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted using thematic analysis with source and technique triangulation to ensure data validity. The findings indicate that the use of ICT aligned with the characteristics of Generation Alpha enhances learning engagement, communication confidence, and children's language abilities in a more natural and enjoyable manner. However, the effectiveness of technology utilization largely depends on the role of teachers' and parents' guidance in maintaining balance, modeling appropriate technology use, and ensuring digital safety. This study concludes that the synergy among Generation Alpha's characteristics, the digital ecosystem, and adult guidance is a key factor in creating effective language learning that supports children's holistic development in the digital era.

Keywords: Generation Alpha, ICT, language learning, children's communication, digital ecosystem

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Transformasi digital yang ditandai oleh meningkatnya penggunaan internet, perangkat bergerak (*mobile devices*), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), komputasi awan (*cloud computing*), serta berbagai platform pembelajaran digital telah menciptakan paradigma baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Teknologi tidak lagi dipandang hanya sebagai media pendukung pembelajaran, melainkan telah berkembang menjadi komponen utama yang membentuk ekosistem belajar yang lebih fleksibel, personal, kolaboratif, dan berbasis data. Kondisi tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk melakukan transformasi secara menyeluruh, baik pada aspek kurikulum, strategi pembelajaran, sistem asesmen, maupun kompetensi pendidik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat digital (Bond et al., 2020; Höfrová et al., 2024).

Perubahan lanskap pendidikan tersebut semakin relevan dengan hadirnya Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir sekitar tahun 2010 hingga pertengahan dekade 2020-an dan tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terdigitalisasi. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengalami proses adaptasi terhadap teknologi, Generasi Alpha sejak usia dini telah berinteraksi dengan internet, media sosial, perangkat pintar, aplikasi digital, dan berbagai layanan berbasis kecerdasan buatan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Paparan teknologi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak membentuk karakteristik belajar yang unik, di

antaranya memiliki preferensi terhadap pembelajaran visual, interaktif, multimodal, berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta mampu mengakses informasi secara cepat melalui berbagai sumber digital (Höfrová et al., 2024).

Karakteristik tersebut membawa implikasi yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah. Generasi Alpha cenderung lebih responsif terhadap aktivitas belajar yang memberikan pengalaman langsung, memanfaatkan multimedia interaktif, memungkinkan kolaborasi, serta memberikan umpan balik secara cepat. Sebaliknya, model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), mengandalkan metode ceramah, dan minim pemanfaatan teknologi digital dinilai kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik meningkat ketika proses pembelajaran dirancang secara aktif, adaptif, dan memanfaatkan teknologi digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Höfrová et al., 2024).

Di sisi lain, kemudahan akses terhadap teknologi digital juga menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan. Arus informasi yang sangat cepat, tingginya intensitas penggunaan gawai, algoritma media digital, serta melimpahnya informasi yang belum terverifikasi berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, maupun karakter peserta didik. Berbagai penelitian di Indonesia melaporkan bahwa Generasi Alpha menghadapi tantangan berupa menurunnya rentang perhatian (*attention span*), meningkatnya ketergantungan terhadap perangkat digital, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai (Alamsyah et al., 2024; Fitri et al., 2025).

Oleh karena itu, pendidikan pada abad ke-21 tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, literasi informasi, kemampuan pemecahan masalah, serta karakter peserta didik. Guru dituntut mampu mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan bukan sekadar sebagai alat penyampaian materi, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, personal, kolaboratif, dan mampu memfasilitasi kebutuhan

belajar peserta didik sesuai karakteristik Generasi Alpha (Bond et al., 2020; Höfrová et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga membangun literasi digital, literasi kritis, kreativitas, serta kemampuan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas masyarakat berbasis informasi. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan pada era digital sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan aspek pedagogi, teknologi, dan konten pembelajaran secara seimbang sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan abad ke-21 (Apandi et al., 2024; Alamsyah et al., 2024).

Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus adalah kemampuan bahasa dan komunikasi. Bahasa berperan sebagai alat utama dalam berpikir, berinteraksi sosial, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kemampuan bahasa yang baik akan mendukung keberhasilan anak dalam proses belajar dan kehidupan sosialnya. Pada konteks Generasi Alpha, perkembangan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan digital, karena anak-anak memperoleh paparan bahasa tidak hanya dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari media digital seperti video, permainan, dan aplikasi pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pembelajaran bahasa menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. ICT memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar anak. Melalui pemanfaatan media digital, pembelajaran bahasa dapat dikemas dalam bentuk visual, audio, dan aktivitas interaktif yang sesuai dengan karakter belajar Generasi Alpha. Dengan demikian, teknologi berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa anak secara lebih alami dan menyenangkan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa, khususnya ketika dipadukan dengan pendekatan komunikatif,

mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak, seperti kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata, sehingga peserta didik didorong untuk aktif berinteraksi dan mengekspresikan ide. Integrasi ICT dengan pendekatan ini dinilai relevan untuk diterapkan pada Generasi Alpha yang terbiasa dengan aktivitas digital yang bersifat interaktif dan partisipatif.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak terlepas dari berbagai tantangan. Penggunaan teknologi yang tidak terarah dan tanpa pendampingan berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan gawai, berkurangnya interaksi sosial langsung, serta paparan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, pemanfaatan ICT dalam pembelajaran bahasa perlu dirancang secara bijak dan disertai dengan pendampingan yang konsisten dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua.

Peran guru dalam konteks ini sangat penting, khususnya dalam merancang pembelajaran bahasa berbasis ICT yang terarah, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola penggunaan teknologi agar mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar hiburan, sehingga proses belajar tetap berjalan secara efektif.

Di sisi lain, peran orang tua juga tidak kalah penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak di era digital. Orang tua menjadi pendamping utama anak dalam penggunaan teknologi di rumah. Pola pendampingan yang tepat, seperti membatasi waktu penggunaan gawai, memilih konten yang edukatif, serta membangun komunikasi terbuka dengan anak, akan membantu memaksimalkan dampak positif teknologi terhadap perkembangan bahasa dan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar digital yang sehat dan seimbang.

Sejumlah kajian terdahulu umumnya masih memandang pemanfaatan ICT dalam pembelajaran bahasa secara parsial, baik dari sisi efektivitas media, metode pembelajaran, maupun hasil belajar. Namun, kajian yang mengintegrasikan

karakteristik khas Generasi Alpha, ekosistem digital yang melingkupinya, serta peran kolaboratif guru dan orang tua masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran pemanfaatan ICT dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi Generasi Alpha melalui sinergi antara karakteristik peserta didik, ekosistem digital, serta pendampingan guru dan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa berbasis teknologi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang pembelajaran bahasa yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai karakteristik Generasi Alpha serta peran ekosistem digital dan pemanfaatan ICT dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Subjek penelitian terdiri atas siswa sekolah dasar Generasi Alpha, guru kelas, dan orang tua sebagai pendamping utama anak dalam penggunaan teknologi digital. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada aktivitas belajar anak saat memanfaatkan media digital dan permainan edukatif. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali pandangan mereka mengenai dampak penggunaan teknologi terhadap perkembangan bahasa anak. Dokumentasi berupa tangkapan layar aktivitas pembelajaran, hasil tugas siswa, dan materi digital digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan menerapkan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Alpha yang mandiri, eksploratif, berorientasi visual, serta sangat akrab dengan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pemanfaatan ICT dalam pembelajaran bahasa dan komunikasi. Anak-anak cenderung lebih tertarik dan terlibat aktif ketika pembelajaran memanfaatkan media digital seperti video edukatif, permainan bahasa, dan aplikasi interaktif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Media berbasis visual dan audio membantu anak memahami kosakata, struktur bahasa, serta konteks penggunaan bahasa secara lebih konkret dan bermakna.

Pemanfaatan ICT juga terbukti meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Melalui aktivitas seperti storytelling digital, permainan peran berbasis media, serta interaksi sederhana melalui platform digital, anak menjadi lebih berani mengekspresikan ide dan pendapatnya. Situasi belajar yang menyenangkan dan minim tekanan membuat anak tidak takut melakukan kesalahan, sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar penguasaan struktur linguistik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ICT dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kosakata dan kelancaran berbicara anak. Anak memperoleh paparan bahasa yang lebih beragam melalui konten digital, baik berupa cerita, lagu, maupun permainan edukatif. Paparan ini memperkaya perbendaharaan kata anak dan membantu mereka memahami variasi penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Dengan dukungan guru, aktivitas digital tersebut dapat diarahkan untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan dalam pemanfaatan ICT, terutama terkait dengan pengawasan dan pengendalian penggunaan teknologi. Tanpa pendampingan yang memadai, anak berpotensi mengalami penggunaan teknologi yang berlebihan atau mengakses konten yang kurang sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam mengarahkan, membatasi, serta memberikan contoh

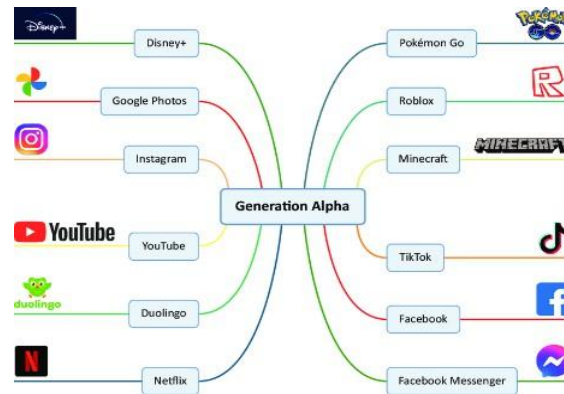
penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Pendampingan orang dewasa yang efektif ditunjukkan melalui upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital, membangun komunikasi terbuka dengan anak, serta menjadikan teknologi sebagai sarana belajar, bukan sekadar hiburan. Guru berperan dalam merancang pembelajaran bahasa berbasis ICT yang terarah dan bermakna, sementara orang tua berperan dalam mendukung dan melanjutkan stimulasi bahasa di lingkungan rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga inilah yang memperkuat dampak positif pemanfaatan ICT terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi Generasi Alpha.



Gambar 1. Nilai-nilai inti Generasi Alpha

Gambar tersebut menjelaskan nilai-nilai inti (*core values*) Generasi Alpha yang membentuk karakter dan cara mereka berinteraksi di era digital. Nilai autonomy menunjukkan kebutuhan anak Gen Alpha akan kebebasan dalam mengambil keputusan, sementara individuality menekankan kekuatan identitas diri dan ekspresi personal. Aspek exploration menggambarkan kecenderungan mereka untuk terus mencari peluang baru dan tidak mudah puas, sedangkan goal-oriented menunjukkan kemampuan menetapkan tujuan serta berusaha mencapainya secara terarah. Selain itu, nilai achiever merepresentasikan keberanian mengambil risiko dan belajar dari kesalahan, serta player menggambarkan keterampilan komunikasi dan jejaring sosial yang kuat. Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa Generasi Alpha tumbuh sebagai individu yang mandiri, adaptif, berorientasi tujuan, dan aktif dalam lingkungan sosial serta digital.



Gambar 2. Ekosistem digital yang dekat dengan generasi Alpha

Ekosistem digital yang dekat dengan kehidupan Generasi Alpha, yang mencakup berbagai platform hiburan, media sosial, permainan, dan pembelajaran berbasis teknologi. Generasi Alpha ditunjukkan sebagai pusat, dikelilingi oleh aplikasi populer seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan Messenger sebagai sarana komunikasi dan konsumsi konten digital. Selain itu, terdapat platform game dan hiburan interaktif seperti Roblox, Minecraft, dan Pokémon Go yang berperan dalam pengembangan kreativitas, kolaborasi, serta pemecahan masalah. Gambar ini juga menampilkan aplikasi pembelajaran dan produktivitas seperti Duolingo dan Google Photos, serta layanan hiburan digital seperti Netflix dan Disney, yang menunjukkan bahwa Gen Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital. Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa Generasi Alpha merupakan generasi yang sejak dini akrab dengan teknologi, bersifat visual, interaktif, dan sangat dipengaruhi oleh media digital dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Praktik baik dalam pengawasan dunia digital yang sehat dan bertanggung jawab

Gambar tersebut menjelaskan praktik terbaik dalam membantu anak menavigasi dunia digital secara sehat dan bertanggung jawab. Di tengah gambar ditunjukkan konsep *best practices* yang menekankan peran orang tua dan pendidik untuk terus terlibat secara aktif dalam kehidupan digital anak. Praktik tersebut meliputi upaya tetap mengikuti perkembangan tren dan tantangan digital, menjaga keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital, serta menyeimbangkan penggunaan digital yang pasif dan aktif. Selain itu, orang dewasa diharapkan menjadi teladan (*role model*) dalam penggunaan teknologi, memprioritaskan koneksi manusia secara langsung, serta membuka komunikasi tentang keamanan daring (*online safety*). Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa pendampingan yang konsisten, seimbang, dan komunikatif sangat penting untuk membantu anak berkembang secara optimal di era digital.



Gambar 4. Aktivitas pengembangan bahasa Berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa anak melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.

Aktivitas *pretend play* berperan dalam meningkatkan imajinasi dan interaksi sosial anak, sementara *picture books* membantu memperkaya kosakata serta mendorong literasi dan pembelajaran visual. *Guessing games* berkontribusi pada peningkatan kemampuan kognitif dan daya ingat, sedangkan *story dice* mendorong kreativitas serta keterampilan bercerita anak. Selain itu, aktivitas berbasis permainan dan kerja sama juga ditunjukkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja tim. Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa variasi aktivitas bermain yang terarah dapat menjadi strategi efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara holistik.



Gambar 4. Penerapan ICT-CLT dalam pembelajaran

Gambar tersebut merangkum hasil penelitian tentang penerapan ICT yang terintegrasi dengan *Communicative Language Teaching* (ICT-CLT) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada bagian background dijelaskan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris masih sulit bagi pelajar di Bangladesh, sehingga penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dipadukan dengan pendekatan CLT diteliti melalui metode campuran dan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Bagian findings menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara, keterlibatan belajar yang lebih tinggi, penurunan kecemasan, serta peningkatan kelancaran berbahasa, di samping meningkatnya partisipasi dan kepercayaan diri siswa, guru, dan orang tua. Sementara itu, bagian implications menegaskan bahwa ICT-CLT mendukung pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan infrastruktur, perangkat, dan akses teknologi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan ICT dalam pembelajaran bahasa tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan linguistik anak, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial, seperti kepercayaan diri, keberanian berkomunikasi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan perencanaan yang tepat dan pendampingan yang konsisten, teknologi digital dapat menjadi mitra strategis dalam mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi Generasi Alpha di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan ICT yang terintegrasi dengan pendekatan komunikatif dan didukung oleh pendampingan guru serta orang tua mampu mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi Generasi Alpha secara efektif. Sinergi antara karakteristik Generasi Alpha, ekosistem digital, dan peran orang dewasa menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang bermakna dan berorientasi pada perkembangan holistik anak di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah, M. A., Hidayati, L., Barizi, A., Ana, M. F., & Iswatiningsih, D. (2024). Membangun literasi kritis pada Gen Alpha (melalui teknologi) dalam pengolahan informasi dengan menanamkan budi pekerti. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Utami, K. N. S., & Zahrani, S. F. (2024). Pengaruh teknologi digital terhadap kebiasaan dan pola perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*.
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 2.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186.
- Fitri, R. S., Hidayah, S. N., Mualimin, M., Mahdani, M. R., & Sabrina, N. (2025). Krisis atensi pada Generasi Alpha dan implikasinya terhadap rekonstruksi desain pembelajaran kontemporer di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297.
- Hafizah, N. (2023). Media Pembelajaran Digital Generasi Alpha Era Society 5.0 Pada Kurikulum Merdeka. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1675–1688.
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha (Vol. 1)*. Jejak Pustaka.
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education*, 3, 125. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>
- Iswatiningsih, D., Melati, I. K., & Zahidi, M. (2024). Dinamika bahasa visual dan digital pada Generasi Alpha dalam komunikasi sehari-hari di media sosial. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 322–331.
- Lestari, A. T., Amalia, R., & Permatasari, T. (2019). Implementasi ICT (Information and

Communication Technologies) sebagai media pembelajaran literacy anak usia dini di era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Rekonstruksi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar: Menjawab Tantangan dan Tren Masa Datang*, 50.

- Mansyur, M. (2025). *Pendidikan Menuju Era Society 5.0 Revolusi Digital Abad 21: Belajar Berpikir Kritis, Kreatif dan Inovatif Membentuk Karakter Siswa*. Deepublish.
- Maulida, U. (2022). Pergeseran makna kata pada komunikasi Generasi Alpha sebagai kontestasi identitas. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 38–49.
- Nafi'a, M. Z. I., Pratama, K. R., Romadhon, M. I., & Adzhar, M. H. Dilema Pembelajaran Inovatif Bagi Generasi Z: Antara Kecerdasan Digital dan Kerentanan Moral.
- Nasir, R. (2024). Tantangan penetrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam mendidik Generasi Alpha. *Bincang Sains dan Teknologi*, 3(02), 44–51.
- Novoa-Echaurren, Á., Canales-Tapia, A., & Molin-Karakoç, L. (2025). Pedagogical uses of ICT in Finnish and Chilean schools: A systematic review. *Contemporary Educational Technology*, 17(1).
- Nurhasanah, M. P. (2023). Mendidik anak usia dini Generasi Alpha pada era Society 5.0. Pengembangan Konsep Dasar Pendidikan AUD pada Generasi Alpha, 21.
- Nurpratiwi, A., Akhir, S., & Marsuki, R. (2025). Generasi digital sejak lahir: Perspektif sosiologi digital pada Gen Alpha. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 279–285.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan digital untuk anak Generasi Alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 493–502.
- Putri, R. R., & Saharudin, S. (2025). A systematic review on how parental involvement in ICT enhances digital literacy and language learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 529–544.
- Riaz, M. H., Islam, S., Ahmed, Z., Khan, M., Roshid, M. M., Dhar, B. K., & Uddin, M. S. (2025). Nonlinear effects of ICT-trade openness on sustainable energy transition in Bangladesh. *Energy Policy*, 206, 114784.
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). Pola komunikasi Generasi Alpha di tengah pesatnya transformasi teknologi digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 1120–1128.
- Ulviani, M. (2025). Pendidikan karakter Gen-Alpha dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moral dan literasi digital. *Zenodo.org*, 1(2), 16.
- Zendrato, J. F. C., & Ziliwu, N. M. (2025). Dampak teknologi dalam pembentukan karakter Gen Alpha. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(1), 1–6.